

**PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN  
MAMABAU ULUM DUKUH MENCEK SUKORAMBI JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**Muhammad Holili**  
NIM : 084148017

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JULI 2021**

**PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN  
MAMABAU ULUM DUKUH MENCEK SUKORAMBI JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Muhammad Holili**  
NIM : 084148017

Disetujui Pembimbing



**Dr. Mashudi, M.Pd**  
NIP. 197209182005011003

**PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN  
MAMABAU ULUM DUKUH MENCEK SUKORAMBI JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 09: Juli 2021

Tim Penguji

Ketua

AS'ARI, M. Pd.I  
NIP. 197609152005011004

Sekretaris

ACH. BAROCKY ZAIMINA, S.Pd.I., M.SI  
NIP. 201603114

Anggota :

1. Dr. Hj. MUKNI'AH, M.Pdn.I
2. Dr. MASHUDI, M.Pd.

(  )  
(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
196405111999032001

## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ  
لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya :Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.

(HR. Baihaqi).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Ahmad Nabhan, *kitab Akhlak al-banin*, (Surabaya .C.V. Ahmad Nabhan,2001),. 11

## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, Nisan dan Kuswati yang selalu memanjatkan do'a untuk putri tercinta dalam setiap sujudnya. Terimakasih untuk semuanya.
2. Kakak dan istri tercinta, Sundari dan Hamimah yang selalu menemani disetiap langkahku dan memberi semangat untuk penyelesaian penyusunan skripsi.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafaat-Nya kelak di hari akhir, serta seluruh pengikutnya yang telah membimbing dan menuntun umatnya ke jalan yang benar yakni agama Islam.

Skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Karakter di PondokPesantren Mambaul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember” adalah sebuah karya ilmiah yang merupakan salah satu persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Pada penyusunan skripsi ini peneliti telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud. Sehingga pada kesempatan ini peneliti ingin menghaturkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang memberikan fasilitas memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Dr. Mashudi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberi bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, serta memberi motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Abdur Raqman selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuh mencek Sukorambi Jember beserta keluarga beserta jajaran pengurus Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jember yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia memberikan izin dan membantu jalannya penelitian ini, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
6. Muhammad Fauzan, Abdurrohimi, dan Muhammad Lutfi yang selalu menemani dan memberi semangat.
7. Ustadz dan Ustadzahpondok pesantren Mamabaul Ulum Dukuhmencek yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian penyusunan skripsi.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Saran dan kritik pembaca yang diharapkan demi perbaikan kedepannya.

Jember,09Juli2021  
Penulis

**Muhammad Holili**  
**NIM. 084 148017**

## ABSTRAK

Muhammad Holili, 2021: “*Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember*”

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya memberi anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut dan untuk itulah pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun citra dari pada anak. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu hingga saat ini masih menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Para santri diajarkan untuk mandiri, *taawun*, *tasamuh* dan lainnya sebagai perwujudan pendidikan karakter tersebut. Para santri tidak hanya mendapatkan materi pembelajarannya tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren mambaul ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pondok pesantren 24 jam sehari. Dalam Perkembangan, sistem pendidikan *Madrasah Diniyyah* yang awalnya didirikan oleh K.H. Muhammad Bahar mendapat sambutan hangat dari masyarakat sekitar untuk didirikannya pondok pesantren. Karena diyakini dengan mendirikan pesantren akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai yang di tujukan pada visi dan misi pondok pesantren.

Fokus penelitian 1. bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek sukorambi jember? 2. bagaimana penerapan metode pendidikan karakter di pondok pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek sukorambi Jember?

Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek sukorambi jember (2) mendeskripsikan penerapan metode pendidikan karakter di Pondok Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi jember.

Sementara metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan jenis penelitian field resech dengan pandangan fenomenologi penentuan informan menggunakan metode purposive sampling, tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Miles dan Huberman. Analisis data diantaranya 1. Reduksi Data, 2. Penyajian Data, dan Verifikasi, serta keabsahan datanya menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa di pondok pesantren Mambaul Ulum menunjukkan bahwa telah diterapkan pendidikan karakter (1) dalam pelaksanaannya memiliki karakteristik yang berbeda yaitu menggunakan panca jiwa pondok yang menjadi jiwanya tersebut yaitu meliputi jiwa keiklasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuah islamiah, jiwa berdikari, dan jiwa kebebasan. (2) dalam penerapan karakter maka diperlukan metode pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Dalam pondok pesantren Mambaul Ulum ada beberapa kegiatan

tambahan untuk menumbuhkan karakter santri yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi sepak bola , hasta karya seperti leter dan bulu tangkis, nasyid. Ada juga pramuka, Juga diterapkan untuk mempunyai karakter percaya diri dengan diadakan kegiatan muhadhoroh ( pidato) mudhadhoroh merupakan acara rutin.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	15

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
B. Lokasi Penelitian .....	39
C. Subyek Penelitian .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Analisis Data .....	42
F. Keabsahan Data .....	43
G. Tahapan Penelitian .....	44

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyek Penelitian .....	46
B. Penyajian Data dan Analisis .....	46
C. Pembahasan Temuan .....	65

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	76

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
-----------------------------	-----------

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
	Tabel 1.1 : Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu.....	15



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Dokumentasi
3. Denah
4. Keaslian Tulisan
5. Pedoman Penelitian
6. Surat Permohonan Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian
8. Jurnal Penelitian
9. Biodata Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau Negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, dan berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlakul karimah.

Sedangkan yang terjadi dalam Pendidikan di Indonesia telah dinilai gagal dalam membangun karakter, dikarenakan banyak lulusan sekolah dan sarjana yang hanya pandai dalam menjawab soal-soal ujian dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut serta perilakunya tidak terpuji, inilah hal yang mendorong lahirnya pendidikan karakter.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang nomor 20, pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Gunawan, Heri Pendidikan karakter Konsep dan Implementasinya, Bandung: Alfabeta(2012:29).

<sup>2</sup> UU SIKDIKNAS. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional* UU RI No 20 Thn 2003. Jakarta: Sinar Grafika.

Pendidikan adalah Humanisasi, yaitu upaya untuk memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaan.<sup>3</sup>

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia yang memiliki karakter sangat dirasakan oleh semua kalangan lapisan masyarakat. Alasannya sangat jelas bahwa degradasi moral dari tahun ketahun selalu meningkat sehingga nyaris membuat negeri Indonesia hancur. Korupsi menjadi budaya yang seakan telah mengakar pada bangsa ini, mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara. Padahal jelas bahwa mereka adalah orang-orang yang berpendidikan, selain itu penyalahgunaan narkoba yang semakin marak, tawuran antar pelajar serta kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman bagi setiap warga di negeri ini, hal itu adalah bukti nyata adanya degradasi moral bangsa ini.<sup>4</sup>

Dalam seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagi masyarakat.<sup>5</sup> Gagasan program pendidikan karakter yang muncul di dunia pendidikan Indonesia sangat didambakan, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun moral manusia Indonesia.

---

<sup>3</sup>Dian.Wahyudin, dkk, Pengantar Pendidikan, Jakarta: Universitas Terbuka. (2009:1.1)

<sup>4</sup>Asmani, Jamal Ma'mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah. Jogjakarta: Diva Pres. 2013:47

<sup>5</sup>(Lickona, 2013:3).

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya memberi anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut dan bisa berbaur dalam kehidupan bermasyarakat di kemudian hari, maka dari itu perlu adanya sesuatu yang membuat anak tidak sekedar memahami nilai dan norma secara tektual tetapi juga dalam praktek kehidupannya ia dapat mengamalkan apa yang ia peroleh dari pendidikan tersebut dan untuk itulah pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun citra dari pada anak.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit”, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat

istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identic dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>6</sup>

Dalam perspektif Islam, secara teoritis sebenarnya pendidikan karakter telah ada sejak islam diturunkan didunia, seiring dengan diutusny Nabiyuna Muhmmad SAW untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Seperti sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya :Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Baihaqi).<sup>7</sup>

Ajaran Islam adalah ajaran yang mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga menekankan pada akhlaq. Pengamalan ajaran Islam yang secara utuh atau *kaffah* merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dicontohkan oleh model karakter Nabi Mumammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathaanah*.

<sup>6</sup> Eni purwati, dkk, *pendidikan karakter* (surabaya, kopertais Iv presss 2014), 4

<sup>7</sup> Ahmad Nabhan., *kitab Akhlak al-banin*, (Surabaya, C.V. Ahmad Nabhan., 2001), 11

Jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter Indonesia adalah pendidikan yang dulu pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti, yang kemudian hilang dan sekarang mulai digunakan kembali. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu hingga saat ini masih menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Para santri diajarkan untuk mandiri, *taawun*, *tasamuh* dan lainnya sebagai perwujudan pendidikan karakter tersebut. Para santri tidak hanya mendapatkan materi pembelajarannya tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai '*training center*' yang otomatis menjadi '*cultural center*' Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>8</sup>

Pendidikan di pondok pesantren bahkan telah menjadi inspirasi di luar Negeri dengan model *boarding school* maupun *lesson study*. Sistem pendidikan di pondok pesantren yang banyak ditiru oleh lembaga pendidikan modern antara lain Interaksi langsung antara kyai dan santri, hidup bersahaja/sederhana meskipun gedungnya megah, belajar dan beribadah

---

<sup>8</sup>Ali Hasan dan Ali Mukti, Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.2003 : 93-97.

berlangsung selama 24 jam, hubungan antara santri dan kyai merupakan hubungan multidimensional, kebiasaan hidup mandiri.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren mambaul ulum yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pondok pesantren yang 24 jam sehari. Dalam Perkembangan yang awalnya sistem pendidikan *Madrasah Diniyyah* yang awalnya didirikan oleh K.H. Muhammad Bahar mendapat sambutan hangat dari masyarakat sekitar untuk didirikannya pondok pesantren. Karena diyakini dengan mendirikan pesantren akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai yang di tujukan pada visi dan misi pondok pesantren.

Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi seharusnya juga menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pemantapan pendidikan karakter secara komprehensif menjadi sangat esensial untuk segera diimplementasikan di semua lembaga pendidikan termasuk di pondok pesantren.

Dari beberapa uraian yang dipaparkan diatas tentang pentingnya pendidikan karakter, maka penulis tertarik meneliti terhadap penerapan pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Mambaul ulum dengan judul: Pendidikan Karakter dipondok Pesantren Mambaul ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember.

---

<sup>9</sup>(Sauri,Sofyan. Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter [Http//10604716](http://10604716). Siap sekolah.com dalam google.com.dikutip pada 17 Januari 2019 pukul 22.56 WIB.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dipondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek sukorambi jember?
2. Bagaimanametode penanaman pendidikan karakter dipondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek sukorambi jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dipondok PesantrenMambaul Ulum Dukuhmencek sukorambi jember.
2. Mendeskripsikanmetode penanaman pendidikan karakter dipondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek sukorambi jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan yang luas tentang pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren.
- b. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan masukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren.
- c. Dalam rangka mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan yang terkait dengan pendidikan karakter di lembaga perguruan tinggi khususnya IAIN jember.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman tentang pendidikan, khususnya tentang cara menanamkan karakter. Sehingga dapat dijadikan bekal bagi peneliti untuk turun secara langsung dalam dunia pendidikan, serta menambah pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

### b. Manfaat Bagi Lembaga IAIN

1) Untuk menambah literature perpustakaan IAIN Jember tentang pentingnya menanamkan pendidikan karakter untuk peserta didik, khususnya bagi Jurusan Tarbiyah.

2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan tentang cara menanamkan pendidikan karakter, khususnya dibidang pendidikan IAIN Jember.

### c. Manfaat Bagi pondok pesantren Mambaul Ulum

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam menambah wawasan mengenai pendalaman dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh

peneliti.<sup>10</sup> Istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mengarahkan manusia dalam mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, dan juga suatu upaya menanamkan kecerdasan kepada anak didik dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.

b. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana seorang santri menimba ilmu-ilmu agama Islam kepada seorang kiai.

Dari definisi istilah di atas yang dimaksud dengan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum yaitu suatu proses pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mengantarkan manusia agar berperilaku baik dan luhur. Baik nilai-nilai tersebut berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan ini penulis mensistematikan pembahasan dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, pedoman, 45.

definisi istilah, dan sistematika pembahasan, sehingga akan menjadi gambaran umum mengenai skripsi.

Bab Dua kajian Kepustakaan, menjelaskan tentang kajian pustaka yang berisi kajian terdahulu dan kajian teoritik. Pada kajian terdahulu berisi topik yang berkaitan dengan penelitian ini, serta perbedaan dan teori yang terkait dalam penelitian.

Bab Tiga Metode Penelitian, menjelaskan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian. Pada bab inilah yang akan dijadikan acuan prosedur dalam melakukan penelitian.

Bab Empat Penyajian Data dan Analisis Data, menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan, sehingga akan dipaparkan data yang diperoleh dilapangan dan menarik kesimpulan untuk menjawab yang telah dirumuskan.

Bab Lima Penutup, menjelaskan kesimpulan dan saran-saran. Seluruh kesimpulan yang valid akan dicantumkan pada bab ini sertai saran-saran yang membangun ke arah yang lebih baik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada karya ilmiah sebelumnya, peneliti menemukan kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini, yakni sebagai berikut:

- a. Ulfatul Inayah, *Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulu Gading Langkap Bangsal Sari Jember Tahun 2011/2012, skripsi STAIN jember Tahun 2013)*.<sup>11</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan studi kasus penelitian lapangan, teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, interview, dan dokumentasi.

Untuk menganalisis data yang terkumpul menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni analisis data yang diolah dengan menggambarkan hasil penelitian secara sistematis dan utuh. Analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yakni, reduksi data penyajian data, kesimpulan serta untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam penelitian ia memfokuskan optimalisasi peran pesantren dalam pendidikan karakter

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji

---

<sup>11</sup>Ulfatul Inayah, *Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulu Gading Langkap Bangsal Sari Jember Tahun 2011/2012, Skripsi STAIN Jember Tahun 2013)*.

pendidikan karakter. Perbedaan dalam penelitian ini untuk menganalisa data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti lebih memfokuskan pada pendidikan karakter di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Inayah adalah Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter.

- b. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.<sup>12</sup>

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bagaimana cara membentuk karakter siswa di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan yang mana dalam penelitian lebih mengacu pada peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan diri sendiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

- c. Upaya Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Roudlatut Tholabah Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014).<sup>13</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan studi kasus penelitian lapangan, teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, interview, dan dokumentasi.

<sup>12</sup> Malik Subarkah, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2016).

<sup>13</sup> Roihatul Jannah, *Upaya Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Roudlatut Tholabah Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2012/2013)*, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2014).

Untuk menganalisis data yang terkumpul menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni analisis data yang diolah dengan menggambarkan hasil penelitian secara sistematis dan utuh. Analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yakni, reduksi data penyajian data, kesimpulan serta untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam penelitian ia memfokuskan pada upaya pendidikan dalam meningkatkan karakter Religius siswa

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji pendidikan karakter. Perbedaan dalam penelitian ini peneliti sebelumnya memfokuskan penelitiannya di sekolah dan karakter keagamaan, sedangkan Peneliti lebih memfokuskan pada pendidikan karakter di pondok pesantren dan dalam pelaksanaannya juga dalam metodenya.

IAIN JEMBER

### Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Ulfatul Inayah	Optimalisasi peran pesantren Dalam pendidikan karakter (studi kasus di pondok pesantren Bstanul Ulum Bulugading Langkap Bangsal Sari jember Tahun 2012/2013, Skripsi STAIN Jember tahun 2013).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkaji tentang karakter pendekatan kualitatif</li> <li>- Metode pengumpulan data obserasi, wawancara dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu meneliti tentang Optimalisasi peran Pesantren dalam pendidikan karakter. Tehnik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode</li> </ul>
2.	Malik Subarkah	Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkaji tentang pembentukan karakter</li> <li>- Menggunakan jenis pendekatan fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terletak pada fokus penelitiannya, yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada karakter mandiri dan membentuk karakter tanggung jawab, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter</li> <li>-Terletak pada tingkat pendidikan yaitu penelitian terdahulu melakukan penelitian di Sekolah menengah kejuruan sedangkan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren.</li> </ul>

1	2	3	4	5
3.	Roihatul Jannah	Upaya Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Roudlatut Tholabah Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014	- Mengkaji tentang karakter - Melakukan penelitian di SMP yang berbasis Pesantren	-Terletak pada fokus penelitiannya, yaitu penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada membentuk karakter keagamaan, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter, dan metode penanaman pendidikan karakter

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya memberi anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut dan bisa berbaur dalam kehidupan bermasyarakat di kemudian hari maka dari itu perlu adanya sesuatu yang membuat anak tidak sekedar memahami nilai dan norma secara tektual tetapi juga dalam praktek dikehidupannya ia dapat

mengamalkan apa yang ia peroleh dari pendidikan tersebut dan untuk itulah pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun citra dari pada anak.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit”, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identic dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Eni purwati, dkk, *pendidikan karakter* (surabaya, kopertais Iv presss 2014), 4

Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan orang dengan orang lain.<sup>19</sup> Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Allport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (character is personality evaluated)

Adapun pengertian pendidikan karakter dalam grand desain pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, Undang-Undang 1945, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *educating for character, mendidik untuk membentuk karakter* (Jakarta, Bumi Aksara 2012), 81

Pendidikan karakter dalam islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan integrasi dengan tuhanya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah, sebagai mana firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya :Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada ku.<sup>16</sup>

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٢﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>17</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya:ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di

<sup>16</sup> Al-Qur'an, 51 (ad-Dahriyat), 56.

<sup>17</sup> Al-Qur'an, 98 (al-Bayyinah), 5.

muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>18</sup>

Dari pengertian ayat diatas, hanya orang yang bertaqwalah yang mampu menunjukkan sebagai pribadi hamba dan khalifah Allah. sehingga tujuan pendidikan karakter islam adalah menjadikan anak didik sebagai hamba dan khalifah Allah yang berkualitas taqwa. Pekerjaan atau aktifitas taqwa meliputi semua bidang mulai dari persoalan keyakinan hidup, ibadah yang menghubungkan manusia yang lemah dengan tuhan yang maha kuat, moralitas, aktivitas interaksi sosial, cara berpikir, hingga gaya hidup.

Istilah nation and character building adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hamper sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa sumpah pemuda 1928. Istilah ini mencuak kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia

---

<sup>18</sup>Al-Qur'an ,2 (al-Baqarah).30.

Indonesia yang berakhlak mulia.<sup>19</sup> Adapun unsur dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1) Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter disekolah akan terlaksana, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif seperti berikut:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup secara, pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian.
- e) Member kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka sukses
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri kepada para peserta didik

---

<sup>19</sup>Eni purwati, dkk,*pendidikan karakter* (surabaya,kopertais Iv presss 2014), 4

- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang membagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
  - i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
  - j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
  - k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manivestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>20</sup>
- 2) Macam-macam pendidikan karakter

Dalam pendidikan karakter tersebut terdapat empat macam karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral);
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah, dan lainnya;
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan);
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk

<sup>20</sup> Drs. Zainal Aqib, M.pd, Drs. Sujak, M.pd. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung, Yrama Widya, 2011), 11

meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).<sup>21</sup>

### 3) Tahapan pendidikan karakter

Dalam pendidikan karakter ada tiga tahapan dalam mendidik karakter anak yaitu :

#### a. *Moral Knowing*

*Moral Knowing* yaitu memahami dengan baik kepada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik? Untuk apa berperilaku baik? Dan apa manfaat berperilaku baik?.

#### b. *Moral Feeling*

*Moral Feeling* yaitu membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter anak adalah dengan cara menumbuhkannya.

#### c. *Moral Action*

*Moral Action* yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.<sup>22</sup>

### 4) Pelaksanaan pendidikan karakter

Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan islam karena pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang

<sup>21</sup>Jamal Ma'mur Asmani. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah Jogjakarta, Diva Press, (2012: 64)

<sup>22</sup> Retno Listyarti. Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif. Jakarta, Erlangga Group. (2012: 30)

berupaya menanamkan nilai-nilai islam dalam diri sejumlah santrinya.

Sebagai bentuk lembaga pendidikan islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan islam lain, baik dalam konsep maupun prakteknya. Karakteristik pendidikan pesantren dibangun dengan berdasarkan ‘panca jiwa’ dimana didalamnya memuat ‘lima jiwa’ yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri, kelima jiwa tersebut adalah a. jiwa keiklasan b. jiwa kesederhanaan c. jiwa kemandirian d. jiwa ukhuwah islamiyah e. jiwa kebebasan

a) Jiwa keiklasan

Sepi ing pamrih (tidak karna dorongan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren, termasuk kyai yang secara ikhlas memberikan bantuan (asistensi). Segala gerak dalam pesantren pun berjalan dalam suasana keikhlasan.<sup>23</sup>

b) Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok pesantren meliputi suasana kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, nrimo, atau miskin, melainkan mengandung unsure kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi bermacam rintangan hidup sehingga akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju,

<sup>23</sup> Halim Shoebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonanasi guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 42.

dan patang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, disinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.<sup>24</sup>

c) Jiwa kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help), berdikari (berdiri di atas kaki sendiri ) atau mandiri. Jiwa inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari atau mandiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan mengurus kepentingan sendiri, tetapi pesantren juga tidak pernah menyandarkan kehidupan kepada bantuan atau belas kasih orang lain. Namun namun tidak bersifat kaku, sehingga menolak orang atau pihak yang ingin membantu.

Kata mandiri mengandung arti tidak bergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering kali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda.<sup>25</sup>

d) Jiwa ukhuwah islamiyah

Jiwa ukhuwah islamiyah adalah jiwa persaudaraan atas dasar nilai-nilai islam. Kehidupan pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala kesenangan dirasakan secara bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini

---

<sup>24</sup>Ibid, 43.

<sup>25</sup> Ibid, 50

bukan saja selama mereka berada di pesantren, tetapi juga mempengaruhi arah persatuan umat dalam masyarakat sepulang mereka dari pesantren kelak.

Ukhuwah islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim diseluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rosulnya. Mereka sama-sama bersaksi tiada tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad itu adalah Nabi dan utusannya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kukuh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan lainnya, bahkan lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.<sup>26</sup>

e) Jiwa kebebasan

Jiwa kebebasan yaitu bebas dalam berfikir, berbuat, menentukan masa depan dan memilih jalan hidup dengan jiwa besar serta optimis menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai pada kebebasan dari pengaruh asing dan barat (kolonial) disinilah sebabnya pesantren saat masa kolonial dulu bersikap non kooperatif dan memilih mengisolasi diri dari kehidupan ala Barat yang dibawa para penjajah.

---

<sup>26</sup> Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: pustaka pelajar Offset, 2014), 221.

## 5) Metode penanaman pendidikan karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan karakter-karakter baik kepada santri bukan hanya tahu tentang moral, karakter atau moral knowing tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Adapun kegiatan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

### a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar suatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintik pengalangan, karena yang dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.

Metode pembiasaan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya: menurut Abdullah Nasih Ulwah, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam membentuk (pembinaan) dan persiapan anak.”<sup>27</sup> senada dengan pengertian Abdullah Nasih Ulwah, ramayulis juga mengemukakan bahwa “ metode pembiasaan adalah cara untuk

<sup>27</sup> Abdullah nasih ulwah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah ahmad masjkur hakim, *pendidikan anak menurut islam*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1992), 60

menciptakan kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.<sup>28</sup>

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>29</sup> Menurut Zaifudin Zuhri, “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam membentuk akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”<sup>30</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.

## 2. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata arab, funduq, yang artinya hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an (pesantrian) berarti tempat tinggal para santri.<sup>31</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang unik karena tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pemikiran murid-murid dengan penjelasan, tetapi untuk memperkaya moral, melatih

<sup>28</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 103

<sup>29</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>30</sup>Saifudin Zuhri, Dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), 125

<sup>31</sup>Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren, STudi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 41.

dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Menurut Abdul FatahJalal tujuan pendidikan dalam Islam, yakni menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT (*Abdullah*) dimana mencakup seluruh aspek kehidupan dan perilaku yang dikaitkan dengan Allah SWT.

#### 1. Elemen-elemen pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan terstruktur dan memiliki komponen-komponen yang sangat penting menunjang tujuan-tujuan pendidikan di pesantren. Adapun elemen-elemen dalam pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir adalah seperti berikut:

##### a) Asrama

Asrama adalah tempat untuk para santri dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan untuk beribadah dan ruangan untuk kegiatan keagamaan lainnya, pondok pesantren pada zaman dulu milik kyai, namun kebanyakan sekarang tidak semata-mata milik kyai melainkan milik masyarakat.<sup>32</sup>

Pesantren dipandang sebagai alat transportasi kultural, karna iya membawa santri dan masyarakat dalam lingkup pengaruh sumber-sumber nilai-nilai akhlak dan norma yang cukup luas juga

<sup>32</sup> Dian Nafi, Abd Ala dkk, *praktis pembelajaran pesantren*.(Yogyakarta:LKIS, pelangi Aksara,2007),80.

merupakan kerangka acuan bagi sikap yang ideal menurut ajaran islam.<sup>33</sup>

#### b) Masjid

Masjid adalah suatu bangunan yang mempunyai nilai kudus bagi umat islam sebagai tempat ibadah, terutama dalam jama'ah.<sup>34</sup>

Kata masjid sendiri terulang sebanyak 28 kali di jelaskan dalam al-Qur'an. Dari segi bahasa masjid terambil dari kata sajada-sujudun yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh kehormatan dan ta'dzim. Dalam pengertian sehari-hari masjid merupakan tempat sholat kaum muslim, namun akar katanya menunjukkan kata tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada allah semata, hal tersebut dijelaskan di dalam al-Qur'an surah Al-Jin ayat:18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۖ

Artinya : dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seorangpun didalamnya di samping (menyembah) Allah.<sup>35</sup>

Dari pernyataan diatas maka masjid dapat dijadikan sebagai lembaga alternatif pengembangan pendidikan islam, karna mampu menyentuh aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik manusia,

<sup>33</sup> Umar, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam & Modernisasi Pesantren*.(Semarang : Fatawa publishing 2015),9.

<sup>34</sup> Fatah, Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,(Malang: UIN Malang,2008),222.

<sup>35</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*(Bandung, CV. Penerbit Diponegoro,2005),572.

menuju kearah pengembangan moral islam yang dicita-citakan dan sekaligus pusat intelektual.<sup>36</sup>

#### c) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masalah pengajaran kitab Islam klasik terutama kalangan-kalangan ulama yang menganut madzhab syafi'i, merupakan salah satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkup pesantren. Tujuan utama pengajaran kitab islam klasik ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama.

sekarang kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan ke 8 kelompok jenis pengetahuan : 1. Nahwu dan Sorrof 2. Fiqih 3. Usul Fihf 4. Hadist 5. Tafsir 6. Tauhid 7. Tasawuf 8. Cabang lain seperti Tarikh dan Balagh.

Perlu ditekankan disini bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap statis dalam mengikuti sistem sorogan dan bandongan dalam menerjemahkan kitab-kitab islam klasik kedalam bahasa jawa, kenyataannya bukan hanya membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut.<sup>37</sup>

#### d) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofir Santri terdiri dari dua yaitu :

<sup>36</sup> Fatah, Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang, 2008), 240.

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 87-88.

- (1) Santri Muqim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren
- (2) Santri Kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren

e) Kyai

Kyai merupakan elemen penting dan paling esensial dari suatu pesantren ia seringkali merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung dengan kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal usulnya, perkataan “kyai” dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu :

- (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan pengajaran kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia sering juga disebut seorang alim.<sup>38</sup>

2. Metode pembelajaran pondok pesantren

Metode pembelajaran pondok adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk berinteraksi dengan peserta

---

<sup>38</sup>Ibid, 93.

didik dalam rangka penyampaian materi (pengetahuan) dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di pondok.

Menurut beberapa ahli, ada beberapa metode dalam pembelajaran di pondok pesantren diantaranya yaitu :

a. Metode sorogan

Menurut M, Habib Chirzin, sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.<sup>39</sup>

Prosedur pelaksanaan pembelajaran metode sorogan.

Secara detail prosedur penerapan pembelajaran sorogan adalah sebagai berikut :

---

<sup>39</sup> (Mujamil Qomar, 2002 ; 142).

### 1) Perencanaan

Dalam pembelajaran metode sorogan dibutuhkan tempat untuk seorang Kyai yang didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau berbeda. Posisi santri duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri untuk dipanggil.

### 2) Pelaksanaan

- Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah di tentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji.
- Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai.
- Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu dengan benar secara bacaan dan i`robnya, sambil melihat ataupun secara hafalan dan kemudian memberikan arti tiap lafadz sesuai tarkibnya dengan menggunakan bahasa jawa atau bahasa daerah setempat.
- Santri secara individu dengan tekun mendengarkan apa yang di baca oleh kyai atau ustadz, kemudian membaca

kitab yang dibawanya sesuai dengan yang dibacakan oleh ustadz.

- Metode ini biasanya diulang-ulang pada pertemuan berikutnya sampai santri benar-benar hafal sebelum dilanjutkan pada bab berikutnya.
- Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya.
- Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibacakan oleh santri dapat dipahami.

### 3) Evaluasi

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini, evaluasi diadakan langsung pada waktu itu juga. Jika dalam proses pembelajaran santri dianggap lulus maka kelulusannya akan ditandai dengan naiknya tingkat capaian santri dalam pembelajaran tersebut.

Metode sorogan merupakan bagian awal dari sistem pendidikan pondok pesantren. Oleh karena itu sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi yang tinggi dari santri. Kebanyakan santri-santri gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa

seharusnya mereka mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Sebab pada dasarnya hanya santri-santri yang telah menguasai sistem sorogan dengan baik yang dapat mengikuti pembelajaran dengan sistem bandongan di pesantren.

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai dan memahami bahasa kitab.

#### b. Metode bandongan

Bandongan berasal dari kata *ngabandungan* yang berarti "memperhatikan" secara seksama atau "menyimak". *Bandongan* (bandongan atau wetonan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandongan* (halaqoh) untuk mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), setelah shalat shubuh.

Metode bandongan, adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif<sup>40</sup>.

Metode bandongan atau seringkali disebut dengan sistem weton, menurutnya: Dalam sistem ini sekelompok santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>41</sup>

Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kiai dalam pengajian itu disebut halaqoh. Prosesnya kiai dalam membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan kiai, mencatat terjemahan serta keterangan kiai pada kitab disebut maknawi, ngesahi atau njenggoti.

Prosedur pelaksanaan pembelajaran metode Bandongan.

Secara detail prosedur penerapan pembelajaran

Bandongan adalah sebagai berikut :

<sup>40</sup>Hasbullahdalam (Mujamil Qomar, 2002 ; 143)

<sup>41</sup>Zamakhsyari Dhofier dalam As'Ari, (2013 ; 44)

## 1. Perencanaan

- Kyai membuat jadwal dan waktu untuk mengaji.
- Seorang kyai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.
- Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum.

## 2. Pelaksanaan

- Seorang kyai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca kitab kuning yang dikaji lafadz demi lafadz disertai dengan terjemahannya sesuai dengan kedudukannya. Seperti mubtadak dan khobarnya, sifat dan mausufnya, fiil dan failnya, dan lain sebagainya.
- Pada pembelajaran menggunakan metode bandongan ini, ada yang menerapkan demikian: Seorang kyai atau ustadz tidak langsung membaca kitab dan menterjemahkannya. Tetapi terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menterjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks yang ada dalam kitab. Disini kyai atau ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dalam menjelaskan dan memahami maksud dari kalimat yang dibacanya. Karena didalam kitab

banyak terdapat ungkapan-ungkapan yang menggunakan bahasa majas atau kiasan.

- Sebagai penutup kyai atau ustadz biasanya tidak menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Dan hanya membaca Hamdalah lalu salam.

Metode bandongan ini seolah-olah mendidik santri supaya kreatif dan dinamis. Ditambah lagi sistem pengajaran bandongan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah di tetapkan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>42</sup> Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pandangan fenomenologi karena peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.<sup>43</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember. Alasan peneliti memilih lembaga tersebut, karena menurut masyarakat lembaga ini mampu mencetak santri yang berkarakter

#### C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa saja yang hendak dijadikan

---

<sup>42</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 6.

<sup>43</sup>Ibid., 26.

informan atau subyek penelitian, bagaimana data yang akan dicari dan dijangkau sehingga validitasnya dapat terjamin. Untuk menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan *purpose sampling* karena peneliti akan mengambil sumber data yang dianggap tahu terkait dengan penelitian yang dilakukan. Subyek penelitian pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Ulum
- b. Asatid Pondok pesantren Mambaul Ulum
- c. Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang ilmiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>44</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut :

##### **a. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 336.

kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.<sup>45</sup>

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>46</sup>

#### **b. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta dilakukan guna peneliti untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur, karena dalam melaksanakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>48</sup>

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, meliputi data-data berikut :

1. Ketua pengurus Pondok Pesantren Mambaul Ulum
2. Asatid pondok Pesantren Mambaul Ulum

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.145.

<sup>46</sup>Ibid.,145.

<sup>47</sup> Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan*. 231.

<sup>48</sup>Ibid., 232.

### 3. Santri pondok pesantren Mambaul Ulum

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk lisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang.<sup>49</sup> Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketetapan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam.<sup>50</sup>

#### E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data.

Analisis data model Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono adalah bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, berikut aktivitas dalam analisis data kualitatif :<sup>51</sup> Berikut proses analisa data terbagi menjadi 3 (tiga) komponen, yaitu:

##### a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas,

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. 233.

<sup>50</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 21.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. 246.

memudahkan penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

**b. Penyajian data (*display data*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar teori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan demikian yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

**c. Penarikan kesimpulan (*data conclusion drawing/verification*)**

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

**F. Keabsahan Data**

Penelitian ini menguji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. 246.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini penulis menguraikan tentang rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan, sehingga dalam melaksanakan penelitian, peneliti memiliki rambu-rambu yang harus dilaksanakan secara bertahap. Menurut Moleong tahap penelitian terdiri dari tiga tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :<sup>53</sup>

- a. Tahap pra lapangan
  - 1) Memilih lokasi penelitian
  - 2) Menentukan masalah di lokasi penelitian
  - 3) Menyusun rencana penelitian (proposal)
  - 4) Pengurusan surat izin penelitian
  - 5) Menilai keadaan lapangan
  - 6) Memilih dan memanfaatkan informan
  - 7) Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan data
- b. Tahap penelitian lapangan

Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, aktifitas pada tahap penelitian lapangan yaitu :

- 1) Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- 2) Memasuki lokasi

---

<sup>53</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.125.

3) Mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan oleh peneliti

c. Tahap analisis data

Setelah data di lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data, pada tahap ini aktifitas yang akan dilakukan adalah :

- 1) Data yang sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk teks
- 2) Menyusun data
- 3) Penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas data-data yang sudah terkumpul.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pondok pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek yang terletak di Jl. Gurami No. 60 Dukuhmencek Sukorambi Kabupaten Jember. Agar dapat memahami lokasi penelitian dan gambaran objek penelitian secara lengkap, maka dapat dikemukakan gambaran objek penelitian sebagai berikut:

##### 1. Letak Geografis Pondok Pesantren Mambaul Ulum

Adapun batas-batas yang mengelilingi pondok pesantren Mambaul Ulum sukorambi jember adalah

- a) Sebelah utara berbatas dengan pemukiman penduduk.
- b) Sebelah selatan berbatas dengan pemukiman penduduk.
- c) Sebelah barat berbatas dengan pemukiman penduduk.
- d) Sebelah timur berbatas dengan jalan raya

#### B. Penyajian Dan Analisis Data

Bab ini disajikan data sesuai dengan tujuan penelitian, penyajian data oleh peneliti bertujuan untuk menyajikan atau memaparkan data murni yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember, tentang:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren mambaul ulum dukuhmencek sukorambi jember.
2. Metode pendidikan karakter dipondok pesantren mambaul ulum dukuhmencek sukorambi jember.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat peneliti paparkan beberapa data dari para informan yang terkait dengan judul “pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember”. Data yang disajikan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember.

Karakter tidak terbentuk secara bawaan lahir, akan tetapi bisa dibentuk dari kebiasaan sehari-hari. Karakter yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam sebuah pendidikan dinamakan pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter terdapat macam-macam karakter yang dikembangkan. Karena seseorang yang hidup pasti memiliki sebuah prinsip yang dijadikan pedoman dalam hidupnya, begitupun halnya dengan pondok pesantren juga memiliki prinsip untuk diamalkan para santri. Prinsip ini bisa disebut sebagai panca jiwa pondok. Panca jiwa pondok merupakan lima nilai pilar yang mendasari kehidupan didalam pesantren. Nilai-nilai ini mengandung pesan penting sebagai ruh

pesantren untuk membentuk karakter generasi islam yang kuat, panca jiwa tersebut antara lain: 1.jiwa keikhlasan 2. Jiwa kesederhanaan 3. Jiwa berdikari (berdiri diatas kaki sendiri) 4. Jiwa ukhuwah islamiah 5. Jiwa kebebasan.

Karakter tersebut dipilih untuk diterapkan dipondok pesantren karena dianggap tepat untuk diajarkan pada santri didalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan dasar dari pembentukan karakter yang lainnya. Pelaksanaan pendidikan karakter yang diajarkan dipondok pesantren Mambaul Ulum yang utama diajarkan ialah panca jiwa pondok pesantren pada setiap santri tanpa pengecualian. Berdsarkan hal tersebut dapat dikuatkan dengan hasil wawancara dengan pengurus pondok sekaligus sebagai wakil dari pengasuh yang mengungkapkan bahwa:

“Yang pasti mas dalam sebuah lembaga pendidikan mempunyai sistem pendidikan. Kalau disini berhubung pondoan memiliki karakteristik yang berbeda dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu disebut panca jiwa pondok,dan hal itu pasti diterapkan disini. Kalau masalah kendala pasti ada karna anak-anak yang mondok disini berbeda-beda dari segi golongan atau latar belakang keluarganya. Terkadang ada yang susah diatur dan ada yang manut faktornya mungkin dari latar belakang keluarganya dan juga mungkin dari anak itu sendiri. Penerapan panca jiwa yang pertama di terapkan disini adalah jiwa keikhlasan misalnya melalui kegiatan belajar mengajar si murid ikhlas menerima yang disampaikan oleh gurunya juga begitu pun guru-guru disini ikhlas dalam mengajar tanpa menuntut bayaran,karna sntri-santri disini sangat tidak mungkin membayar guru yang mengajar karna umumnya yang mondok disini kelas menengah kebawah. Dan darisitulah santri sini bisa mengambil sebuah pelajaran dari jiwa keikhlasan.<sup>54</sup>”

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu ustadz yaitu:

<sup>54</sup> Abdur Rahman, wawancara Jember 02 Mei 2020

Yaitu mas jaman sekarang tanpa jiwa keikhlasan manamungkin anak-anak yang mondok disini bisa bertahan lama karna sudah tau gimana sih kehidupan dipondok pesantren yang serba kekurangan,tanpa iklas mungkin saja tidak akan kerasan disini.<sup>55</sup>

Hal senada juga diucapkan oleh beberapa santri yaitu :

Menurut kami ikhlas itu memang sulit,,akan tetapi bisa dilatih dengan melaksanakan tugas yang ada dipondok misalnya pagi-pagi dengan menyapu halaman pondok atau menyapu kamar sendiri, mungkin bagi anak-anak atau santri baru yang tak terbiasa dengan itu merasakan kerepotan tapi lama kelamaan pasti bisa merasakan oh ini toh yang dinamakan jiwa keikhlasan. Iya mas dulu waktu saya masih baru sempat merasakan gak kerasan disini karna kalau dirumah segala sesuatu itu pasti gak repot karna segala kebutuhan itu selalu disediakan oleh orang tua.<sup>56</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dan diperkuat dengan hasil observasi dipondok pesantren Mambaul Ulum terkait dengan penanaman pendidikan karakter dipondok pesantren Mambaul Ulum yaitu mengingat bahwa tenaga pengajar dipondok pesantren Mambaul Ulum mengajarkan ilmunya tanpa timbal balik dari pondok pesantren kepada tenaga pengajarnya.<sup>57</sup>

Selain jiwa keikhlasan diterapkan pula jiwa kesederhanaan kepada seluruh santri Mambaul Ulum dimana dalam penerapan ini santri diajarkan untuk hidup secara sederhana mulai dari cara berpenampilan,makan,juga pola hidup dalam pesantren. Hal tersebut bisa dipertegas pada hasil wawancara sebagai berikut :

“Jiwa kesederhanaan yang diterapkan disini itu disesuaikan dengan cara hidup sehari-hari, misalnya darisegi menu makan yang alakadarnya. Kalau anak-anak gak bisa sederhana mana mungkin

<sup>55</sup> Hafid Ridwan, wawancara, Jember 10 Mei 2020.

<sup>56</sup> Muslim,M.Fawaid, wawancara jember 15Mei 2020.

<sup>57</sup> peneliti, Observasi. 18 Mei 2020.

mereka bisa makan dengan tahu atau tempe yang hampir setiap hari.”<sup>58</sup>

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan salah satu ustadz yaitu dengan menyatakan :

“Jiwa kesederhanaan disini itu bagi orang tua santri khususnya santri wati tak boleh jenguk sebelum dapet lima belas hari, dan itupun masalah ngasih uang saku harus tidak lebih dari seratus ribu biar anak-anak itu gak berfoya-foya dan tidak boros dengan yang mereka punya, jadi dengan begitulah anak-anak bisa terbiasa dengan kesederhanaan.”<sup>59</sup>

Ditambah lagi hasil wawancara dengan ketua pengurus yaitu :

Untuk jiwa kesederhanaan disini misalnya seperti menu makan, disini anak-anak itu macam-macam ada yang masak sendiri, ada yang beli, dan adapula yang ngekkos, tapi walaupun bermacam seperti itu rata-rata menu nya hampir sama tak luput dari tempe sama tahu.<sup>60</sup>

Berdasarkan wawancara dengan beberapa ustadz tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa santri yaitu :

Jiwa kesederhanaan disini itu mas apalagi bagi anak-anak yang masak sendiri bisa dikatakan yang mau makan enak itu bila sudah dijenguk atau ada momen-momen tertentu misalnya, peringatan sepuluh muharrom disini ada tradisi kalo bahasa maduranya itu yak kayaan, nah baru kalo udah waktu yak kayaan itu baru kita disini bisa dikatakan makan enak, kalo tiap harinya itu khususnya bagi anak-anak yang masak sendiri, makan sama lode terong dan kerupuk itu sudah enak, bahkan menu itu bisa dikatakan menu favorit disini.<sup>61</sup>

Dilanjut wawancara dengan wakil pengurus dan wakil keamanan yang menyatakan :

<sup>58</sup> Muslim, M.Fawaid, wawancara jember 15 Mei 2020.

<sup>59</sup> Abdul, Ghofur, wawancara jember 10 Mei 2020.

<sup>60</sup> Abdur Rahman, wawancara Jember 02 Mei 2020

<sup>61</sup> Agus Salim, wawancara jember 15 Mei 2020

Sebenarnya kalo cuma mau makan enak tiap hari itu bisa, tapi disini itu pondok bukan lestonan, yang mana disini diajarkan pendidikan agar kita bisa hidup sederhana. Di pesantren itu sudah disengajakan makan secara sederhana atau apa adanya supaya nanti kalo sudah keluar dari pesantren misalkan hidup menjadi orang yang kurang mampu bisa menjalaninya dan gak kaget dengan hal itu, karna sudah terbiasa dengan kehidupan dipesantren.<sup>62</sup>

Penerapan jiwa kesederhanaan tersebut membawa manfaat yang positif untuk santri dalam menjalani hidup disebuah pesantren yang serba apa adanya. Selain itu, diterapkan jiwa berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) atau mandiri. Santri diajarkan untuk hidup mandiri dengan segala hal yang biasanya dikerjakan dengan orang tua namun ketika dipesantren dikerjakan dengan sendiri misalnya mencuci pakaian, masak, bahkan kebutuhan kebutuhan kecil yang biasanya dikerjakan oleh orang tua dilakukan sendiri, hal tersebut diperjelas oleh hasil wawancara dengan beberapa ustadz dan santri yaitu :

Jiwa berdikari atau mandiri segala hal yang dilakukan disini harus dikerjakan secara sendiri. Dan disini juga diajari kedisiplinan yang akhirnya bisa melahirkan atau menumbuhkan jiwa berdikari.

Lanjut wawancara dengan ustadz pengasuhan yaitu:

“Berdikari itu kan mandiri naah kalau masih ada orang tua disini tentu gak akan bisa hidup secara mandiri, maksudnya jika orang tuanya juga ikut tinggal di asrama”<sup>63</sup>.

Pondok pesantren yang kita kenal merupakan tempat yang tepat untuk mengajarkan anak supaya hidup mandiri tanpa orang tua. Dimana

<sup>62</sup> Abdul Wafi, wawancara jember 02 Mei 2020

<sup>63</sup> Hafid Ridwan, wawancara, Jember 10 Mei 2020.

seluruh kegiatannya dilakukan dengan sendiri yang biasanya orang tua yang mengerjakan kegiatan-kegiatan kecil seperti merapikan tempat tidur, merapikan baju, mencuci dan bahkan makanpun diambilkan orang tua namun dipesantren dikerjakan secara sendiri

Hal tersebut dapat diperjelas dari hasil wawancara dengan beberapa santri yaitu:

“jiwa berdikari disini seluruh pekerjaan itu dilakukan secara sendiri-sendiri, biasanya kalau dirumah dikerjakan oleh orang tua namun ketika berada dipondok dikerjakan secara sendiri, bahkan hal-hal kecilpun dikerjakan secara sendiri tanpa bantuan orang tua, kecuali pekerjaan yang memang membutuhkan bantuan orang lain semisal kerja bakti”.<sup>64</sup>

Dilanjutkan wawancara pengurus santri bagian keamanan 1

“Adanya jiwa berdikari disini bisa menumbuhkan kebiasaan untuk hidup mandiri misalnya mandi sendiri, cuci baju sendiri, gak boleh minta bantuan ke yang lain.”<sup>65</sup>

^Ditambah lagi wawancara dengan santri putra yaitu:

Dengan adanya berdikari disini banyak memberi pendidikan karakter yang baik pada santri karna dengan hidup jauh dari orang tua dalam mengerjakan aktifitas dikerjakan sendiri dan hanya dengan sesama santri. Dan jelas secara tidak langsung bahwa santri disini diajarkan hidup mandiri.

Pendidikan pesantren memiliki sistem atau karakteristik dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan menggunakan panca jiwa pondok pesantren di mambaul ulum ini sudah diterapkan dan sebagai pendidikan yang mengajarkan pembelajaran yang lebih mendalam pada diri santri. Dan semua karakter yang diterapkan di pondok pesantren juga berkaitan

<sup>64</sup>Muslim,M.Fawaid, wawancara jember 15 Mei 2020.

<sup>65</sup>Abdul Ghofur, wawancara jember 10 Mei 2020.

dengan peningkatan kesadaran santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga mudah diserap dan dipahami oleh setiap santri.

Dari semua panca jiwa tersebut dalam segi penerapannya haruslah bertumpang tindih. Setelah menerapkan jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan dan jiwa berdikari diterapkan pula jiwa ukhuwah Islamiyah yang diterapkan dipesantren Mamba'ul Ulum tujuannya untuk mempererat tali persaudaraan sesama santri. Prihal tersebut diperjelas dari hasil wawancara dengan beberapa ustadz yaitu:

“Kemudian dalam Ukhuwah Islamiyah disini itu berbaur di dalam asrama, gak Cuma dalam satu kelas saja tetapi ada berbagai anak dari kelas lain. Itu bisa mengajarkan kita untuk saling menghormati kepada yang tua dan juga sebaliknya. “

“disini ukhuwah islamiyah itu dalam kesehariannya anak-anak tidak saling membeda-bedakan antara satu dengan lainnya,karna dipondok tidak hanya hidup sendiri melainkan hidup bersama-sama yang mungkin berbeda-beda tentunya”.<sup>66</sup>

Berdasarkan wawancara dari beberapa ustadz dan dapat diperjelas dari pernyataan beberapa santri yaitu:

“Jiwa persaudaraan atau disebut juga jiwa ukhuwah Islamiyah disini menerapkan jiwa itu karena disini kita tidak hidup sendirian melainkan bersama-sama seperti halnya saudara yang saling membantu,saling menasehati dan saling tegur menegur kalau teman kita keliru maka kita tegur semua itu kita lakukan bersama-sama walau sekecil apapun pekerjaan itu pasti dilakukan secara bersama”.<sup>67</sup>

Dilanjut wawancara dengan ketua pengurus seperti berikut:

“Dalam pondok ini ukhuwah Islamiyah berarti kita hidup bersama-sama jauh dari orang tua, sama-sama mencari ilmu,sebaiknya kita itu hidup dalam ukhuwah Islamiyah jadi antara satu sama lain tidak ada

<sup>66</sup> Muhammad Herwanto, wawancara jember 10 Mei 2020.

<sup>67</sup> Muhammad Muslim, wawancara Jember 15Mei 2020.

yang namanya permusuhan, lebih baiknya saling salam, saling sapa ketika bertemu”.<sup>68</sup>

Disambung hasil wawancara dengan pengurus bagian keamanan seperti berikut:

“Ukhuwah Islamiah disini itu tidak boleh ada yang membedakan antara senior ataupun junior karna pada hakikatnya kita semua itu sama, sama-sama seorang santri tanpa membedakan antara yang baru ataupun yang sudah lama”.<sup>69</sup>

Ditambah hasil wawancara dengan santri kelas tiga yaitu:

“Kalau dalam ukhuwah Islamiyah disini itu setiap balean pondok pasti ada yang namanya perpindahan kamar tujuannya untuk tidak membedakan antara angkata baru dengan angkatan sebelumnya, dan tujuan lainnya ialah supaya bisa mempererat jiwa ukhuwah Islamiah”.<sup>70</sup>

Penerapan dalam pendidikan karakter di pondok pesantren mambaul ulum yang selanjutnya yaitu dalam menerapkan jiwa kebebasan dimana santri diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya salah satunya dalam kegiatan ekstra kurikuler pesantren yaitu kegiatan sepak bola, bulu tangkis dan pramuka. Hal tersebut diperjelas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang dimaksud jiwa kebebasan disini yaitu tidak ada anak yang tidak bebas disini, mereka anak-anak disini diajarkan berbagai macam kegiatan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam setiap individu.”<sup>71</sup>

Disambung hasil wawancara dengan pengurus selaku bagian keamanan sebagai berikut :

<sup>68</sup> Abdur Rahman, wawancara Jember 02 Mei 2020.

<sup>69</sup> Abdul Ghofur, wawancara jember 10 Mei 2020.

<sup>70</sup> Abdullah Yaqin, wawancara Jember 15 Mei 2020.

<sup>71</sup> Muhammad Fawaid, wawancara Jember 15 Mei 2020.

“Jiwa kebebasan disini kita bebas melakukan apa saja selama tidak melanggar aturan aturan pondok dan syariat misalnya kita bebas berfikir untuk mengadakan panggung gembira.”<sup>72</sup>

Ditambah wawancara dengan ketua pengurus selaku bagian kebersihan di pondok pesantren mambaul ulum sebagai berikut

“Jiwa kebebasan itu kita dibebaskan untuk mengeluarkan ide, misalnya menaruh gambar atau kata-kata yang bisa dibaca dan diaplikasikan untuk kesehariannya. Dan kebebasan itu diperbolehkan misalnya dalam memberi saran-saran dikotak yang sudah disediakan.”<sup>73</sup>

Pendidikan karakter merupakan wadah pengembangan karakter kepribadian yang dapat dilaksanakan dimana saja, baik sekolah formal maupun non formal termasuk dipondok pesantren. Dipondok pesantren, pembentukan kepribadian yang baik dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan akademik ataupun kegiatan non akademik. Sasaran utama dalam pendidikan karakter dipondok pesantren ialah peserta didik atau yang biasa disebut santri. Proses pendidikan anak juga harus disesuaikan dengan tingkat usia anak, dari mulai perkembangan awal anak sampai dewasa. Dalam proses pendidikan, kesalahan pendidikan anak usia awal akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter khususnya pendidikan yang mengutamakan karakter pribadi anak terutama yang ada dalam pondok pesantren diperlukan cara

<sup>72</sup>Abdul Ghofur, wawancara jember 10 Mei 2020.

<sup>73</sup>Deni prio Habibi, *wawancarajember* 10 Mei 2020.

untuk membentuk pribadi yang berkarakter. Dan pada dasarnya pendidikan karakter berkaitan dengan moral.

Karakter merupakan nilai dasar yang berupa watak, pikiran, sikap, perilaku, tindakan, akhlak yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk Karena faktor lingkungan dan pembiasaan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan hal yang mendasari manusia untuk dunia yang penuh kedamaian, kebaikan, dan terhindar dari perilaku-perilaku yang amoral dalam kehidupannya . kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Dari sinilah terlihat jelas betapa pentingnya pendidikan karakter dipondok pesantren. Hal ini yang dikatakan oleh ustad yang berkata :

“Intinya semua apa yang ada dipesantren ini mulai dari pagi sampai 24 jam adalah semuanya pendidikan karakter. Semua panca jiwa ada didalam ayat dan apapun kegiatan dipesantren kebanyakan semuanya berdasarkan alquran. Mestinya pendidikan karakter itu ditanamkan dalam kandungan, sudah tepat pendidikan karakter dipondok pesantren ini karena kenapa kalau di pesantren sudah pasti tidak akan melakukan hal-hal yang negatif akan tetapi melakukan hal-hal yang positif. Yang utama adalah didalam keluarga, dan penanaman karakter diusia emas itu sangat tepat, dan apabila diusia remaja menjadi nakal pasti akan kembali pada prinsip-prinsip yang ditanamkan dari orang tuanya akan tetap dipegang . senakal-nakalnya anak apabila pendidikan diusia emasnya baik pasti akan baik, jika dimasa emasnya pedidikannya disia-siakan oleh orang tuanya maka tidak akan menjadi anak yang berkarakter melainkan anak itu akan mudah lemah.”<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dipondok pesantren mambaul ulum pelaksanaan pendidikan karakter

<sup>74</sup> Muhammad Lutfi, wawancara jember 12Mei 2020.

dalam setiap kegiatan santri memiliki banyak manfaat yang positif tidak hanya saat santri belajar dipondok pesantren, tetapi juga saat mereka hidup bermasyarakat. Biasanya akan terlihat perbedaan sikap dan perilaku santri ketika sebelum dan sesudah masuk dipondok pesantren. Hal tersebut juga didukung dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap santri untuk mengikuti kegiatan dipondok pesantren.

## 2. Penerapan Metode Pendidikan Karakter Dipondok Pesantren Mambaul Ulum

Pendidikan karakter juga perlu menggunakan metode-metode yang sesuai dengan kemampuan santri agar penanaman karakter pada santri dapat berjalan dengan efektif dan mencapai hasil yang maksimal. Adapun kegiatan-kegiatan yang diterapkan pondok pesantren juga harus dibarui dengan penggunaan metode yang tepat. Hal ini agar santri tidak hanya mendapatkan ilmu dan teori saja, akan tetapi juga menerapkan ilmu yang didapatkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara rutin dan terus-menerus. Pondok pesantren menerapkan beberapa peraturan agar metode dapat diserap secara maksimal oleh santri. Dipondok pesantren Mambaul Ulum menggunakan metode pembiasaan, adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan dipondok pesantren diantaranya ada kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan dengan keteladanan.<sup>75</sup>

Dengan adanya peraturan maka santri menjadi terbiasa untuk melakukannya tanpa perlu diingatkan terus-menerus dan paksaan dari

---

<sup>75</sup>Peneliti, *obsrfasi*, jember, 15 Mei 2020.

orang lain, sehingga pembiasaan dipondok pesantren dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima dengan baik oleh para santri. Dengan jadwal kegiatan santri yang tersusun secara sistematis guna memudahkan santri memahami kewajiban apa saja yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya jadwal kegiatan santri diharapkan dapat bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dipondok pesantren.

Metode pendidikan karakter yang ada dipondok pesantren Mambaul Ulum salah satunya adalah menetapkan peraturan yang mana mewajibkan santri untuk mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan dipondok pesantren dan juga sebagai pembiasaan agar nantinya santri dengan sendirinya akan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dengan senang hati dan suka rela tanpa dibebani dengan adanya kewajiban tersebut. Pendidikan karakter ini harus difahami sebagai upaya penanaman bentuk sikap dan pengalaman.

Dalam pembiasaan ada yang dinamakan proses pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik dan santri agar terjadi perubahan yang maksimal. Proses pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan pendidik dan santri agar tercapai tujuan pembiasaan yang diinginkan. Dalam proses pembiasaan yang dilakukan yaitu:

a. Membiasakan dengan kegiatan rutin

Membiasakan dengan kegiatan rutin merupakan Membiasakan dengan kegiatan yang rutin dilakukan setiap harinya di

Pondok Pesantren Mambaul Ulum, baik itu di luar pembelajaran maupun masuk dalam proses pembelajaran. Seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan terhadap guru saat bertemu atau berpapasan dengan guru, meminta izin saat ada keperluan, berbicara sopan dan santun terhadap guru, disiplin dan mematuhi tata tertib. Sebagai mana yang dipaparkan oleh ustadz Ali Husni selaku guru Bahasa Arab.

" kegiatan rutin yang di terapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum ialah Membiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh santri ketika masuk kelas seperti mengucapkan salam serta bersalaman terhadap guru, berbicara sopan dan santun dengan guru, memnta izin, disiplin, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran dan sholat dhuha berjamaah sesuai perintah ustadz."<sup>76</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ustad Abdullah Al-Hasan selaku guru Akhlak albanin untuk memperkuat data di atas, yang hasilnya ialah:

"Membiasakan dengan kegiatan rutin di sini merupakan kegiatan yang bertujuan melatih santri supaya lebih ta'dzim terhadap guru, terutama dalam memulyan menghormati guru. Ketika guru membiasakan untuk mengucapkan salam maka dibiasakanlah santri untuk mengucapkan salam, serta apa yang guru perintahkan kepada santri hendaknya dikerjakan sebagai bentuk sikap hormat santri terhadap gurunya, misalkan mengucapkan salam, berkata sopan dan santun, berfikir sebelum bertanya, rendah hati dan sebagainya."<sup>77</sup>

Salah satu santri yaitu Muhammad Agil juga menyampaikan bahwa membiasakan dengan kegiatan rutin di pesantren

"Ialah kegitan yang rutin dilaksanakan setiap sebelum dan sesudah jam pelajaran, salah satunya itu sholat dhuha berjamaah sebelum masuk jam pelajaran, berdoa sebelum dan sesudah

<sup>76</sup>Ali Husni, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2020.

<sup>77</sup>Abdullah Al-Hasan, *wawancara*, jember, 10 Mei 2020.

pelajaran, hal ini dilakukan semata-mata karena rasa hormat kita terhadap guru dan juga karna ilmu, sebab guru memerintah kita untuk kebaikan kita, juga guru memerintah karena beliau mengamalkannya.”<sup>78</sup>

Kegiatan rutin yang diterapkan di pondok pesantren Mambaul Ulum dapat memberikan rangsangan kepada santri untuk selalu beribadah kepada Allah serta menjalankan komunikasi antar sesama manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan kepada sesamanya. Kegiatan ini juga mengisyaratkan agar santri memiliki rasa hormat (*ta'dzim*) terhadap gurunya.<sup>79</sup>

Dalam hal ini, ustadz Muhammad Herwanto selaku guru kholashoh (Sejarah Kebudayaan Islam) menyampaikan bahwa kegiatan rutin yang di terapkan sebagai berikut:

”Membiasakan dengan kegiatan rutin dapat membantu santri untuk lebih memudahkan santri dalam menerapkan sikap-sikap ta'dzim terhadap guru. Karena kegiatan rutin disini merupakan pelatihan diri bagi santri didalam kehidupan nyata. Karena materi tanpa praktek akan sia-sia.”<sup>80</sup>

Menurut pengamatan peneliti dilapangan, bahwa Pondok Pesantren Mambaul Ulum menerapkan pembiasaan dengan kegiatan rutin dalam membentuk sikap ta'dzim santri terhadap guru adalah pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan secara terjadwal Pondok pesantren mambaul ulum seperti: mengucapkan salam terhadap guru ketika awal dan akhir proses pembelajaran, berjabat tangan dengan guru ketika masuk kelas dan sesudah proses pembelajaran, berdoa

<sup>78</sup>Santri, *Wawancara*, Jember, 15 Mei 2020.

<sup>79</sup>Peneliti, *Observasi*, Jember, 18 Mei 2020.

<sup>80</sup>Muhammad Herwanto, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2020.

sebelum dan sesudah pembelajaran sesuai anjuran guru, disiplin mematuhi tata tertib, dan berpakaian rapi. Adapun kegiatan rutin yang tidak terjadwal Pondok pesantren mambaul ulum seperti: sopan dan santun terhadap guru, rendah hati didepan guru dan meminta izin bila ada keperluan. Dengan adanya pembiasaan kegiatan rutin tersebut akan membiasakan santri kedalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan dengan kegiatan rutin yang telah dilaksanakan merupakan bentuk aplikasi materi-materi yang telah diberikan dalam bentuk pembelajaran, hal tersebut merupakan salah satu proses dalam memperkuat pemebentukan sikap ta'dzim santri terhadap guru.<sup>81</sup>

b. Membiasakan dengan kegiatan spontan

Membiasakan dengan kegiatan spontan merupakan Membiasakan dengan kegiatan yang secara spontan saat itu juga, dimana membiasakan dengan kegiatan ini dilakukan pada saat mengetahui sikap santri yang kurang baik. Contoh ada seorang santri berpapasan dengan guru tanpa bersalaman, maka di saat itu juga santri tersebut di minta untuk bersalaman, hal ini diterapkan sebagai proses pembentukan karakter agar santri menjadi orang yang taat juga memeiliki sikap hormat(ta'dzim) terhadap guru. Seperti halnya yang di sampaikan oleh ustadz Muhammad Herwanto selaku guru khulasho(Sejarah Kebudayaan Islam), beliau menjelaskan:

---

<sup>81</sup>Peneliti, obserfasi, 18 Mei 2020.

”Membiasakan dengan kegiatan spontan disini lakukan disaat melihat santri melakukan kesalahan baik itu dalam ucapan atau perbuatan, agar mereka terbiasa dengan baik, misal ada anak tidak mengucapkan salam, celometan saat jam pelajaran, maka ditegur oleh guru yang melihat supaya santri tersebut ingat dan terbiasa bersikap hormat(*ta'dzim*) serta patuh atas perintah guru. Semisal saya bertemu dengan guru saya di waktu di sekolah maka saya secara seponatan akan menyuruh santri agar ikut bersalaman dengan guru saya, nah disanalah suatu bentuk proses pembentukan karakter agar santri memiliki sikap ta'dzim terhadap terhadap sang guru.”<sup>82</sup>

Begitupun ungkapan yang disampaikan oleh Ustadz Abdullah Al-hasan selaku guru akhlaku lilbanin, beliau menyampaikan:

”Prilaku spontan tidak hanya dikaitkan dengan prilaku yang negatif yang positifpun perlu diberi apresiasi oleh guru, sebagai penguat bahwa apa yang mereka lakukan sudah baik. Sebab hormat(*ta'dzim*) terhadap guru bukan hanya berada di hadapan guru akan tetapi bisa saja tidak ada guru pun ia juga berbuat baik karena itu adalah suatu bentuk sikap atau karakter hormat(*ta'dzim*) terhadap guru yang tak kasat mata.”<sup>83</sup>

Membiasakan dengan kegiatan ini merupakan bagian dari Membiasakan dengan kegiatan rutin oleh guru namun berbeda situasinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri yaitu Muhammad Hilmi, berikut paparannya,

”Yang sering ditegur itu pada saat jam pelajaran berlangsung ada temen kelas yang nakal ketika tidak ada ustadznya semisal ustadz berhalangan untuk hadir, ditegur sama saya tapi masih tetep rame lalu sang ma'arif menegurnya dengan menyuruh membaca surat-surat pendek, untuk belajar menghormati(*ta'dzim*) guru ketika tidak ada.”<sup>84</sup>

Pada kesempatan lain peneliti melihat adanya Membiasakan dengan kegiatan spontan berupa teguran yang disampaikan oleh guru

<sup>82</sup> Herwanto, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2020.

<sup>83</sup> Abdullah al- hasan, *wawancara*, jember, 12 Mei 2020.

<sup>84</sup> Santri, *Wawancara*, Jember, 15 Mei 2020.

kepada santrinya dimana pada waktu itu ada beberapa santri yang tidak membaca doa sebelum pelajaran dimulai, juga ada santri yang sering membuat kegaduhan didalam kelasnya. Santri-santri tersebut ditegur secara tiba-tiba oleh ustadznya ketika mereka sedang asik bermain-main, dari teguran sifatnya spontan itu santri-santri tersebut kemudian diam dan mengikuti isyarat yang diberikan oleh ustadznya itu. Hal ini, untuk mendidik santri memiliki sikap hormat terhadap guru dalam kondisi dan keadaan apapun.<sup>85</sup>

Menurut penjelasan di atas Membiasakan dengan kegiatan spontan yang dilakukan oleh pondok pesantren Mambaul Ulum bisa sebagai teguran terhadap santri yang melakukan perbuatan yang kurang baik atau juga sebagai penghargaan yang telah mereka lakukan. Dan juga pembiasaan dengan menggunakan kegiatan spontan dapat juga sebagai acuan penilaian ustadz terhadap santri dalam menilai seberapa kuat karakter hormat (*ta'dzim*) terhadap guru dalam lingkungan sekolah.

#### c. Membiasakan dengan kegiatan Teladan

Membiasakan dengan kegiatan teladan merupakan Membiasakan dengan kegiatan pemberian contoh oleh guru terhadap santri, baik itu dalam sekolah maupun di luar sekolah, karna guru adalah teladan bagi peserta didiknya. Ustadz Imam Farhan al-Mudlar selaku guru Bahasa Arab, menyampaikan bahwa:

---

<sup>85</sup> Peneliti, *Observasi*, Jember, 18 Mei 2020.

”seorang guru sebagai penanggung jawab peserta didiknya karena gurulah orang tua mereka disekolah, jadi seorang guru harus betul-betul bisa menjaga sikap dan ucapan mereka, baik itu di sekolah maupun masyarakat, karena merekalah contoh dan juga sebagai panutan santri.”<sup>86</sup>

Begitupun ungkapan yang disampaikan oleh ustadz Muhammad

Lutfi selaku guru pelajaran Fiqih, beliau menyampaikan:

Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi santri, segala sikap dan tingkah laku guru di madrasah, dirumah maupun dimasyarakat. Hendaknya selalu menunjukkan sikap yang baik, semisal: berpakaian rapi dan sopan, bertuturkata yang baik, makan tidak sambil jalan, dll.”<sup>87</sup>

Dengan penjelasan diatas, Membiasakan dengan kegiatan teladan merupakan suatu Membiasakan dengan kegiatan yang berpusat pada seorang pendidik dimana pendidiklah yang akan dijadikan contoh oleh santri baik dalam hal ucapan maupun tingkah laku, dalam hal ini pendidiklah yang berperan langsung sebagai teladan bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku pendidik baik dimadrasah, dirumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Senada dengan penuturan di atas, ustadz Abdul Wafi selaku ma’arif, menyampaikan bahwa,

”salah satu hal yang sering ditiru oleh santri ialah perilaku dan tutur kata guru, bila guru salah dalam bertindak dan bertutur kata ya maka tanpa disuruh pun santri akan mengikutinya terlebih tindakan yang dilakukan oleh orangtua santri itu sendiri sangat melekat pada pikiran santri. Oleh sebab itu, perlulah pemberian tauladan yang mulia dalam berperilaku dan bertutur kata baik oleh guru maupun orangtua santri di sekolah dan

<sup>86</sup>Muhammad Ali Husni, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2020.

<sup>87</sup>Muhammad Lutfi, *wawancara*, jember, 12 Mei 2020.

dilingkungan masyarakat. Pemberian teladan yang baik dapat mengingatkan santri atas perbuatannya yang belum sesuai ajaran agama Islam menjadi sesuai. Contoh dalam lingkup sekolah: guru mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu sesama guru, hal ini bisa melatih santri supaya memiliki karakter khormat terhadap sesama manusia tanpa pandang bulu.”<sup>88</sup>

Sebagaimana yang peneliti amati di lingkungan Madrasah dan di luar Madrasah, para guru selalu berhati-hati dalam bertutur sapan dan bertindak karena guru tersebut mengajarkan sikap yang santun serta mulia kepada santri-santrinya. Sebab, bagi santri guru adalah panutan kedua setelah orangtuanya, hal ini yang membuat guru di pondok pesantren Mambaul Ulum senantiasa memberikan suri tauladan yang baik agar santri berkarakter yang sesuai dengan yang diharapkan gurunya dan yang diberlakukan dipondok pesantren mambaul ulum.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dukumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dari fenomena di lapangan. maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian yang sesuai dengan sistematika pembahasan. Berpijak pada fokus penelitian dan sesuai dengan obyek di lapangan, peneliti dapat menemukan temuan-temuan sebagai berikut.

1. Proses Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren mambaul ulum dukuhmencek sukorambi jember.

---

<sup>88</sup> Abdul Wafi, wawancara, jember, 12 April 2020.

Adapun temuan lapangan yang peneliti himpun berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti sajikan sebagai berikut:

a. Jiwa keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak karna dorongan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren, termasuk kyai yang secara ikhlas memberikan bantuan (asistensi). Segala gerak dalam pesantren pun berjalan dalam suasana keikhlasan.<sup>89</sup>

Didalam Al-Qur'an surat Al-Insan ayat 9 juga dijelaskan gambaran tentang jiwa keikhlasan seperti berikut :

إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya : kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.<sup>90</sup>

pelaksanaan jiwa keikhlasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum semisal dalam kegiatan belajar mengajar, kyai ikhlas didalam mengajar santri dan santri pun ikhlas menerima yang disampaikan kyai. Bahkan semua tenaga pengajar di Pondok

<sup>89</sup> Halim Shoebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 42.

<sup>90</sup> Al-Qur'an, 76, (Al-Insan), 9.

Pesantren Mambaul Ulum pun ikhlas mengajar tanpa adanya bayaran atau timbal balik dari pesantren. Juga di di adakan pula kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan jiwa keikhlasan seperti menyapu halaman Pondok dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Halim Shoebahar diatas, maka Pelaksanaan jiwa keikhlasan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember sesuai dengan yang dikemukakan oleh Halim Shoebahar tersebut. Jadi pelaksanaan jiwa keikhlasan tersebut dapat dikatakan baik.

b. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, nerimo, atau miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi bermacam rintangan hidup sehingga akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan patang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, disinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.<sup>91</sup>

Jiwa kesederhanaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum disesuaikan dengan cara hidup sehari-hari, misalnya darisegi menu makan yang alakadarnya, tempat tidfur yang

---

<sup>91</sup> Ibid. 43

sederhana tanpa menggunakan kasur, pakaian yang juga sederhana bukan yang bermerek. jadi Jika anak-anak tidak bisa sederhana, bagaimana mungkin mereka bisa makan dengan tahu atau tempe yang hampir setiap hari, tidur hanya beralaskan babot, pakaian yang hanya biasa.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Halim Shoebahar diatas, maka Pelaksanaan jiwa kesederhanaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember sesuai dengan yang dikemukakan oleh Halim Shoebahar tersebut. Jadi pelaksanaan jiwa kesederhanaan tersebut dapat dikatakan baik.

#### c. Jiwa berdikari

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help), berdikari (berdiri di atas kaki sendiri ) atau mandiri. Jiwa inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari atau mandiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan mengurus kepentingan sendiri, tetapi pesantren juga tidak pernah menyandarkan kehidupan kepada bantuan atau belas kasih orang lain. Namun namun tidak bersifat kaku, sehingga menolak orang atau pihak yang ingin membantu. Kata mandiri mengandung arti tidak bergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering kali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Ibid. 50

Berdikari atau mandiri mengajarkan santri bahwa setiap manusia disamping sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, ia juga harus dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Santri diajarkan kemandirian agar dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan dirinya dan dapat mengembangkan potensinya selama berada di pondok pesantren. Kegiatan yang dapat dijadikan sebagai wadah pembentukan nilai kemandirian di Pondok Pesantren Mambaul Ulum adalah sekolah formal, menyiapkan makan, dan pembiasaan yang dapat dijadikan sarana penanaman nilai kemandirian seperti mempersiapkan kebutuhan sekolah serta membersihkan kamar setiap hari.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Halim Shoebahar diatas, maka Pelaksanaan jiwa berdikari yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember sesuai dengan yang dikemukakan oleh Halim Shoebahar tersebut. Jadi pelaksanaan jiwa berdikari tersebut dapat dikatakan baik.

d. Jiwa ukhuah islamiah

Jiwa ukhuah islamiah adalah jiwa persaudaraan atas dasar nilai-nilai islam. Kehidupan pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala kesenangan dirasakan secara bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan saja selama mereka beirada di pesantren, tetapi juga mempengaruhi

arah persatuan umat dalam masyarakat sepulang mereka dari pesantren kelak.

Ukhuwah islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim diseluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rosulnya. Mereka sama-sama bersaksi tiada tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad itu adalah Nabi dan utusannya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kukuh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan lainnya, bahkan lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.<sup>93</sup>

Ukhuah islamiyah mengajarkan santri untuk berbaur di dalam semua kondisi, bukan cuma dalam satu kondisi saja tetapi dalam setiap kondisipun santri harus bisa menyesuaikan sendiri. Dan itu juga bisa mengajarkan untuk saling menghormati kepada yang tua dan juga sebaliknya. Sedangkan jiwa ukhuah islamiyah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember antara lain berbaur didalam asrama, saling menasehati satu sama lain, kerja bakti, saling salam ketika bertemu, dan tidak membeda-bedakan antara senior dan junior.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Yunahar diatas, maka Pelaksanaan jiwa keikhlasan yang dilaksanakan di Pondok

---

<sup>93</sup>Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: pustaka pelajar Offset, 2014),221.

Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yunahar tersebut. Jadi pelaksanaan jiwa keikhlasan tersebut dapat dikatakan baik.

e. Jiwa kebebasan

Jiwa kebebasan yaitu bebas dalam berfikir, berbuat, menentukan masa depan dan memilih jalan hidup dengan jiwa besar serta optimis menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai pada kebebasan dari pengaruh asing dan barat (kolonial) disinilah sebabnya pesantren saat masa kolonial dulu bersikap non kooperatif dan memilih mengisolasi diri dari kehidupan ala Barat yang dibawa para penjajah

Jiwa kebebasan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember antara lain santri dibebaskan untuk mengeluarkan ide, semisal menaruh gambar atau kata-kata yang bisa dibaca dan diaplikasikan untuk kesehariannya, dan kebebasan itu diperbolehkan misalnya dalam memberi saran-saran dikotak yang sudah disediakan, juga dibebaskan untuk menentukan masa depan sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian baik melalui beberapa wawancara dengan informan maupun dengan kehadiran peneliti di lapangan (observasi) di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mambaul

Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Halim Shoebahar tersebut. Jadi proses pelaksanaan pendidikan karakter tersebut bisa dikatakan baik.

## 2. Penerapan Metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember.

Dalam pembentukan karakter perlu adanya metode untuk memudahkan dalam membentuk karakter. Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum juga menggunakan metode agar lebih mempermudah untuk membentuk karakter santri. Adapun temuan lapangan yang peneliti temukan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi, bahwa metode yang digunakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum adalah metode pembiasaan, sedangkan dalam pembiasaan tersebut mempunyai tiga cara yaitu:

### a. Membiasakan dengan kegiatan rutin

Membiasakan dengan kegiatan rutin yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Ulum berdasarkan temuan peneliti ialah di Pondok pesantren Mambaul Ulum ini rutin yang telah dilaksanakan berupa, mengucapkan salam salim, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sesuai anjuran guru, disiplin mematuhi tata tertib, juga berpakaian rapi dan bersih. Kegiatan rutin ini bertujuan untuk menanamkan sikap hormat santri terhadap ustadz dan melatih sikap ikhlas untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan. juga diharapkan dengan kedisiplinan santri mematuhi tata tertib yang ada

lahirlah kemandirian dan kesederhanaan didalam sikapnya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa membiasakan dengan kegiatan rutin itu meliputi; Sebelum memulai membiasakan dengan kegiatan belajar haruslah mengikuti tata tertip seperti: berseragam, tepat waktu dll, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, berdoa sebelum dan sesudah, membiasakan dengan kegiatan, membiasakan dengan kegiatan pembelajaran menanamkan pembiasaan seperti tolong menolong.<sup>94</sup> Dan dengan adanya menanamkan pembiasaan tolong menolong diharapkan tumbuhnya ukhuah islamiah di dalam dirinya.

b. Membiasakan dengan kegiatan spontan

Membiasakan dengan kegiatan spontan juga disebut sebagai teguran secara tiba-tiba. Membiasakan dengan kegiatan ini sering dilakukan dilingkungan pelajaran untuk mengingatkan, mengarahkan, dan sebagainya. Temuan peneliti dilangan penelitian berkaitan dengan Membiasakan dengan kegiatan ini ialah dimana ustadz menegur santri yang tidak mengucapkan salam, tidak berdoa di kelas, tidak mengucapkan izin saat keluar kelas, tidak disiplin dan tidak mematuhi tata tertib. Juga teguran berupa arahan kepada santri yang berbuat baik, mempunyai empati pada sesamanya, juga sebaliknya. Kegiatan tersebut bermaksud menumbuhkan sikap disiplin dan dengan kedisiplinan tersebut lahirlah kemandirian dan ukhuah islamiah, serta dapat diamalkan dimanapun mereka berada.

---

<sup>94</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009),75

Inilah Membiasakan dengan kegiatan spontan yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sesuai dengan teori yang ada bahwa Perilaku spontan tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang negatif tetapi perilaku positifpun perlu di tanggap sebagai bentuk apresiasi ustadz terhadap anak dan sebagai penguat bahwa perilaku tersebut sudah baik dan perlu di pertahankan.<sup>95</sup>

c. Membiasakan dengan kegiatan Teladan

Membiasakan dengan kegiatan teladan ini adalah bentuk perilaku yang harus dijadikan panutan oleh siswa. Oleh karena itu ustadz haruslah bersikap, bersifat dan bertindak arif-bijaksana sehingga santri dapat meniru, mengikuti teladan yang diberikan ustad. Seperti halnya temuan peneliti dilapangan penelitian, dimana ustadz pengajar akhlak senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswanya, ini dilakukan oleh ustadz tersebut semata-mata agar siswanya kelak menjadi orang yang bijaksana. Kesabaran, ketekunan, kedisiplinan dan kerapian ustadz tersebutlah yang menjadi bahan panutan santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum. Menyambungkan pada teori keteladanan yang mana Membiasakan dengan kegiatan teladan adalah pendidikan yang memberikan contoh yang baik kepada santri, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Ibid, 75.

<sup>96</sup>Ibid, 75.

Berdasarkan dengan teori yang dikemukakan oleh Syahidin dan disesuaikan dengan data temuan lapangan peneliti melalui beberapa wawancara dengan informan maka dapat diketahui bahwa metode pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember adalah metode pembiasaan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah hasil akhir dari sebuah penelitian dan perbandingan dari teori-teori yang sudah di dapatkan. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas melalui beberapa sumber serta beberapa tehnik pengumpulan data yaitu observasi tentang pendidikan karakter di pondok pesantren mambaul ulum, wawancara dalam rangka mencari informasi yang bias dipertanggungjawabkan, dokumentasi sebagai penyempurna dan keabsahan data yang ada, maka dapat diambil kesimpulan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini terdapat dua yaitu :

#### **1. Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember**

Hasil penelitian tentang pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakter yang diterapkan oleh Pondok Pesantren dalam proses pembentukan watak dan keperibadian yang menjadi jiwanya tersebut yaitu meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah islamiah, jiwa berdikari, serta jiwa kebebasan. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren merupakan hal yang harus ditanamkan, mengingat bahwa keberadaan Pondok Pesantren menjadi solusi alternative dalam memperbaiki karakter masyarakat terutama anak-anak.

## **2. Penerapan Metode Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember**

Metode pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren mambaul ulum yaitu menggunakan metode pembiasaan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan dan metode pembiasaan dengan keteladanan dan menetapkan peraturan yang mewajibkan santri untuk mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren.

### **B. SARAN-SARAN**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti bandingkan dengan teori-teori yang relevan dengan fokus permasalahan, maka peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut:

1. Santri diharapkan dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan baik sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan begitu penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat diserap secara maksimal oleh santri. Selain itu, santri juga diharapkan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan agar penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan pondok pesantren dapat diserap secara maksimal sehingga santri dapat memperbaiki perilaku buruk menuju perilaku baik.
2. Pondok pesantren sebagai wadah dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada santri diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi kegiatan yang diajarkan kepada santri ataupun dari mutu tenaga pendidik sehingga dapat tercipta keberhasilan dalam pendidikan karakter.

3. Metode pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu baik itu dipesantren maupun dirumah sehingga kebiasaan-kebiasaan dipesantren dapat menjadi kebiasaan yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan di dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman terkait metode pembiasaan akhlak, ibadah dan akidah yang diajarkannya hendaknya memberikan penjelasan yang sekiranya siswa mudah memahaminya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*. Jogjakarta: Diva Pres.
- Aqib Zainal, Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* Bandung. Yrama Widya.
- Abdullah Nasih Ulwah. 1992. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ali Hasan dan Ali Mukti. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dian Nafi, Abd Ala dkk. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: LKIS, pelangi Aksara.
- Dian. Wahyudin. dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung, CV. Penerbit Diponegoro.
- Eni purwati. Dkk. 2014. *Pendidikan Karakter*. Surabaya. Kopertais Iv Presss.
- Fatah, Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Halim Shoebahar. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*. Jogjakarta. Diva Press.
- Lexy J. Moeleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malik Subarkah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2016).
- Retno Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta. Erlangga Group.

- Roihatul Jannah, *Upaya Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Roudlatut Tholabah Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2012/2013*, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2014).
- Ramayulis. 2015. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sauri, Sofyan. 2019. Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter [Http//10604716.Siap.sekolah.com](http://10604716.Siap.sekolah.com) dalam [google.com](http://google.com). dikutip pada 17 Januari 2019 pukul 22.56 WIB.
- Saifudin Zuhri, Dkk. 1999 *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan Pustaka Pelajar).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran*, Bandung: Alfabeta.
- Thomas Lickona. *Educating For Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta. Bumi Aksara 2012.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018).
- Ulfatul Inayah. *Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulu Gading Langkap Bangsal Sari Jember Tahun 2011/2012*, Skripsi STAIN Jember Tahun 2013).
- Umar. 2015. *Dinamika Sistem Pendidikan Islam & Modernisasi Pesantren*. Semarang : Fatawa publishing.
- UU SISDIKNAS. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional UU RI No20 Thn 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Zamakhsyari Dhofir. 2015. *Tradisi Pesantren, STudi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<b>Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.</b>	1. Pendidikan karakter	1. Pendidikan karakter di pondok pesantren  2. Pondok pesantren	a. pengertian b. prinsip pendidikan karakter c. pelaksanaan pendidikan karakter d. metode pendidikan karakter  a. pengertian b. unsur pokok dalam pesantren	1. Informan.  a. pengurus b. asatid c. peserta didik atau santri 2. Dokumenter 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenisnya <i>field research</i> (penelitianlapang) 2. Penentuan Lokasi Penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember 3. Metode penentuan informan: Menggunakan teknik <i>Sampling</i> 4. Metode Pengumpulan Data: a. Interview b. Observasi c. Dokumentasi 5. Tehnikanalisa data: <i>DeskriptifKualitatif.</i> 6. Keabsahan data: triangualasi sumber dan metode	1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember? 2. Bagaimana penerapan metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember?



**Wawancara dengan Ustadz Ali Husni**



**Wawancara dengan Ustadz Abdur Rahman**



**Wawancara dengan Ustadz Abdullah Al-Hasan**



**Wawancara dengan Ustadz Farhan Al-Mudlar**



**Wawancara dengan Ustadz Muhammad Lutfi**



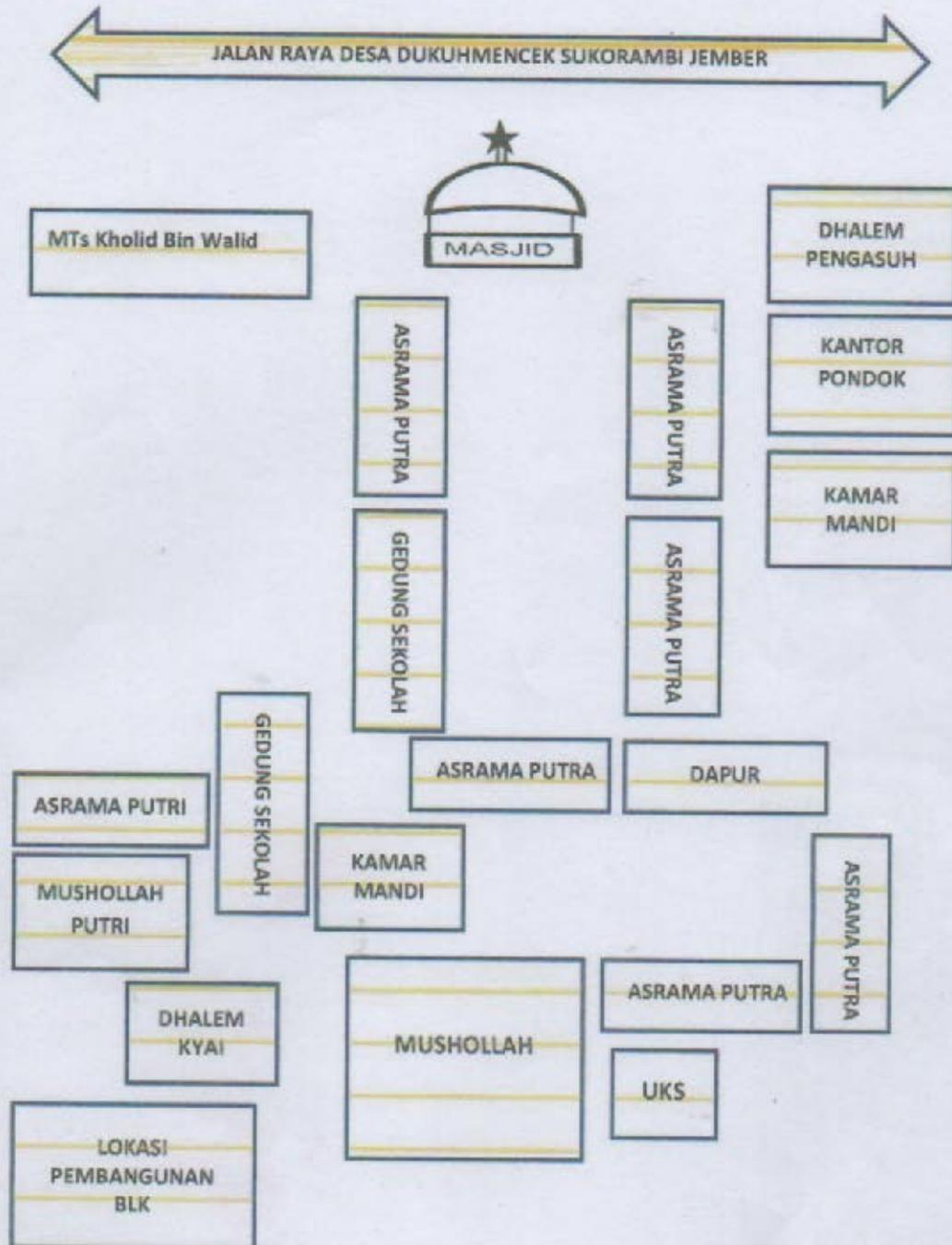
**Wawancara dengan Ustadz Hafid Ridwan**



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MAMBA'UL ULUM  
PONDOK PESANTREN " MAMBA'UL ULUM "  
DUKUHMANECK-SUKORAMBI-JEMBER**

*Jl Gurami No. 60 Dukuhmaneck Sukorambi Jember Telp. 085257782990*

**DENAH PONPES MAMBAUL ULUM**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Holili

NIM : 084148017

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 5 Mei 2021  
Saya yang menyatakan



Muhammad Holili  
NIM : 084148017

## PEDOMAN WAWANCARA

### Informan :

- . ketua pengurus
- . asatidz
- . santri

### 1. Proses pelaksanaan pendidikan karakter

- a. Masalah apa saja dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter?
- b. Apa kesulitan dalam proses pendidikan karakter?
- c. Bagaimana tanggapan asatidz dan santri tentang proses pelaksanaan pendidikan karakter?
- d. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter?
- e. Sejak Kapan dilakukan pelaksanaan pendidikan karakter?

### 2. Hasil metode penanaman pendidikan karakter?

- a. Bagaimana hasil dari metode penanaman pendidikan karakter?
- b. Apa saja hasil dari metode penanaman pendidikan karakter?
- c. Bagaimana tanggapan asatidz dan santri tentang hasil metode penanaman pendidikan karakter?
- d. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan metode penanaman pendidikan karakter?
- e. Kapan hasil proses metode penanaman pendidikan karakter bisa terlihat?

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.0689/In.20/3.a/PP.00.9/04/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

23 April 2020

Yth. Kepala Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek  
Sukorambi Jember  
Jalan Gurami No.60, Dukuhmencek, Kec. Sukorambi, Kab. Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Holili  
NIM : 084148017  
Semester : XII (Dua Belas)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuhmencek Sukorambi Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Pondok Pesantren.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ketua Pengurus Pondok Pesantren
2. Asatidz
3. Santri

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,





# YAYASAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM

Jl. Gurami No. 60 Dukuhmencek Sukorambi Jember Kode Pos. 68151

---

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 220/YPP.MU.KH/VI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Ulum menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Holili  
Nim : 084 148017  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Institute : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Judul Skripsi : **Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum  
Dukuh mencek Sukorambi Jember**

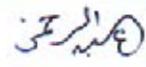
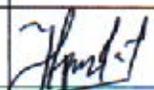
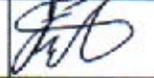
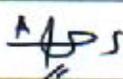
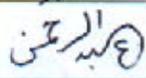
Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 15 Februari 2021 sampai selesai di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

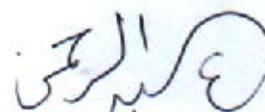
Jember, 26 April 2021  
Ketua Pengurus

Abdur Rahman

**JURNAL PENELITIAN**  
**DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM DUKUH MENCEK KAB.**  
**JEMBER**  
**TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Kamis, 02 Januari 2020.	Wawancara dengan Abdurrahman	
2.	Sabtu, 04 Januari 2020.	Wawancara dengan Hafid ridwan	
3	Senin, 6 Januari 2020.	Observasi di PP.Mambaul Ulum	
4	Senin, 20 Januari 2020	Wawancara dengan Farhan Al-Mudlar	
5	Senin, 20 Januari 2020	Wawancara dengan Abdullah al-Hasan	
6	Selasa, 21 Januari 2020	Wawancara dengan Abdurrahman	
7	Selasa, 21 Januari 2020	Wawancara dengan Ali husni	
8	Kamis, 21 Januari 2020	Wawancara dengan M Lutfi	

Sukorambi, 21 Januari 2020  
 Pengurus Mambaul ulum



Abdur Rahman

## BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Holili  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 20 Agustus 1991  
Alamat : Sumber Malang Ajung Kalisat Jember  
No. Hp. : 085649334335  
Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

### Riwayat Pendidikan :

1. SDN Ajung VI : Th. 1997-2003
2. SMP Baitur Rahman : Th. 2002-2005
3. MA Mambaul Ulum Jember : Th. 2009-2012
4. IAIN Jember : Th. 2014-2021

IAIN JEMBER